

Penggunaan Situs Candi Dieng sebagai Sumber Sejarah dalam Upaya Meningkatkan *Historical Comprehension* Peserta Didik

Diah Ayu Kartikasari

diayukartika3@gmail.com

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

Dieng Temple site in the highlands of Central Java has not been used as a source of learning history. The site can be used to bring learners closer to their environment. This study aims to improve the historical comprehension of learners through the use of Dieng Temple site as a source of historical learning. This research is a Classroom Action Research in Public High School 1 Wonosobo. Data were collected by observation, interview and documentation. The results showed that the learning process of history through Dieng Temple site can provide the ability to learners to interpret the literal meaning of Dieng Temple by using their own language. This makes students able to understand the history of existing sites in the Dieng area. Understanding the history has been raising awareness of learners to take part in maintaining the sustainability of Dieng temple site.

Keyword: local history, Dieng Temple site, historical comprehension

ABSTRAK

Situs Candi Dieng di dataran tinggi Jawa Tengah belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Situs tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendekatkan peserta didik pada lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *historical comprehension* peserta didik melalui penggunaan situs Candi Dieng sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 1 Wonosobo. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah melalui situs Candi Dieng dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menginterpretasi arti harfiah Candi Dieng dengan menggunakan bahasa sendiri. Hal ini membuat peserta didik mampu memahami sejarah dari situs yang ada di kawasan Dieng. Pemahaman sejarah tersebut telah menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk turut andil dalam menjaga kelestarian situs Candi Dieng.

Kata kunci: sejarah lokal, situs Candi Dieng, *historical comprehension*

PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Wonosobo merupakan sekolah unggulan di Kabupaten Wonosobo. Sekolah tersebut telah menjadi sekolah model bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Wonosobo. Terdapat banyak prestasi akademik dan non-akademik yang telah dicapai oleh peserta didik-peserta didik di sekolah tersebut hingga di tingkat nasional. Begitu banyak capaian yang telah diraih oleh peserta didik-peserta didik di sekolah ini hendaknya juga diimbangi dengan penghargaanannya terhadap hasil kebudayaan yang terdapat di

lingkungan mereka. Dalam sebuah karya selalu tersimpan pengetahuan mengenai cara menghasilkan benda, dedikasi dalam pengerjaannya, kesabaran, kepedulian mutu dan ketrampilan mengerjakannya. Hal ini merupakan sebuah prestasi pula apabila peninggalan sejarah di lingkungan mereka dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Sekolah unggulan ini seharusnya dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam memanfaatkan situs Dieng sebagai sumber belajar.

Dewasa ini, semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke lokasi-lokasi di sekitaran Dieng, Wonosobo. Para wisatawan biasanya mencari informasi melalui internet atau orang yang sudah terlebih dahulu berkunjung ke Wonosobo. Informasi yang dicari mulai dari lokasi objek bersejarah, rute serta cerita sejarah menyangkut situs tersebut. Namun demikian, kekayaan Wonosobo di bidang kesejarahan ini belum merambah di lapisan peserta didik. Pada sekolah-sekolah di Kabupaten Wonosobo justru belum memaksimalkan sumber belajar di daerahnya. Padahal apabila lembaga sekolah memanfaatkan peninggalan sejarah di daerahnya, maka pembelajaran terasa lebih nyata dan dekat.

Pemanfaatan situs sejarah Candi Dieng sebagai sumber belajar sejarah dapat memberikan gambaran yang lebih nyata kepada peserta didik sehingga mereka diharapkan dapat memahami peninggalan sejarah lebih nyata, tidak hanya dalam gambaran yang masih abstrak. Penemuan situs-situs sejarah sangat besar manfaatnya bagi sejarah Indonesia, sebab dengan adanya penemuan-penemuan situs sejarah tersebut dapat memperkaya cerita sejarah Indonesia. Selain itu, keberadaan situs-situs sejarah tersebut dapat digunakan sebagai pembenaran dari fakta-fakta sejarah yang telah ada.

Pembelajaran sejarah harus menggunakan pendekatan lokosentris, yakni pembelajaran sejarah dengan berdasar pada sejarah lokal [1]. Guru harus memahami prinsip paralelisme waktu dalam menyajikan peristiwa dan juga harus memahami sejarah lokal. Dengan demikian, guru akan selalu menghubungkan peristiwa yang terjadi secara nasional dengan peristiwa yang terjadi di daerah. Contoh, ketika membahas penyebaran agama Hindu Buddha di Indonesia serta perkembangannya, pada saat yang bersamaan membahas pula apa yang terjadi di daerah sekitar Wonosobo.

Keterkaitan materi dan pembahasan akan melibatkan tidak hanya pikiran tetapi juga emosional, sehingga akan melahirkan kesadaran adanya kesinambungan sejarah masa lalu dengan apa yang terjadi sekarang.

Setiap mata pelajaran perlu dipahami secara mendalam oleh setiap peserta didik termasuk dalam mempelajari sejarah. Pemahaman tersebut mencakup pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran yang diberikan agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik. Pemahaman konsep adalah pemahaman peserta didik terhadap dasar kualitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru [2]. Setelah peserta didik memperoleh apa yang mereka ketahui kemudian mereka mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam situasi baru dan ini membuat peserta didik paham benar tentang pengetahuan yang diperolehnya.

Orientasi pada kehidupan masa kini dalam pandangan ini menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan pengetahuan dan pemahamannya mengenai kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa lampau sebagai pelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan peserta didik masa kini [3]. Hal ini memang penuh tantangan tetapi memiliki makna edukatif yang tinggi bagi peserta didik apabila bisa dicapai. Orientasi ini dapat memberikan kebermaknaan yang tinggi bagi peserta didik yang belajar sejarah bagi kehidupan nyatanya sebagai individu, anggota masyarakat dan anggota bangsa. Dengan demikian perlu adanya inovasi dalam pembelajaran sejarah yaitu mendekatkan peserta didik pada objek materi itu sendiri yaitu dengan menggunakan sejarah lokal sebagai terobosan dalam pembelajaran sejarah.

KAJIAN LITERATUR

Situs Candi Dieng Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Perjalanan kehidupan manusia dari masa ke masa diikuti oleh benda-benda yang dibuat untuk dipergunakan dalam mengikuti proses kehidupan penduduk budaya dari masa ke masa tersebut. Benda tersebut sangat penting artinya dalam pembangunan bangsa. Hal ini erat kaitannya dengan usaha menanamkan rasa ikut memiliki, peningkatan kebanggaan, peningkatan kepercayaan diri, peningkatan ketahanan budaya dan lain sebagainya. Memanfaatkan situs sejarah masa lalu akan sangat berarti dalam perjalanan sejarah bangsa menuju kehidupan yang menjunjung persatuan dan kesatuan. Berangkat dari pelataran Dieng banyak hal yang dapat dijelajahi lebih lanjut untuk peserta didik dapat menjadi pelaku di zamannya.

Peninggalan arkeologi di Kabupaten Wonosobo, tampak adanya kemajuan yang nyata pada pertumbuhan serta perkembangan agama dan budaya Hindu Buddha. Bangunan candi di perbukitan Dieng menjadi suatu bukti kemajuan pola pikir dan ilmu pengetahuan nenek moyang. Hasil budaya Hindu-Buddha telah membuktikan bahwa teknologi yang begitu maju telah dikuasai bahkan jauh lebih maju dengan hasil budaya yang ditemukan di tanah asalnya (India). Kemampuan penguasaan teknologi dalam konstruksi batu, teknologi pemahatan, penguasaan seni dan pemahatan anatomi tubuh, penggambaran berbagai jenis flora dan fauna telah dikerjakan dengan sangat sempurna. Hasil budaya Hindu Buddha menunjukkan betapa tingginya kreativitas dan dinamika pola pikir dalam penciptaan karya seni yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Sejak awal peradaban klasik mulai dikenal oleh masyarakat di Jawa, Dieng sudah mengalami masifikasi bagi

masyarakat penganut agama Hindu-Buddha sebagai wilayah para Dewa Trimurti (Brahma-Wisnu-Siwa). Daerah puncak gunung yang berada di tengah-tengah pulau Jawa itu, Dieng telah dianggap sebagai “pakunya” (pingkaling-ganing bhuwana) pulau Jawa. Selain itu, orang-orang Hindu-Buddha menempatkan wilayah pegunungan Dieng sebagai tangga perjalanan menuju Nirwana. Oleh sebab itu, Dieng di masa dahulu sangat disucikan.

Secara etimologis, asal kata Dieng berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “Di” yang berarti tempat yang tinggi atau gunung dan “Hyang” yang berarti kahyangan. Berdasarkan penggabungan kata tersebut, maka dapat diartikan bahwa “Dieng” merupakan wilayah yang tinggi berupa pegunungan dimana para dewa bersemayam [4]. Percandian Dieng yang pembangunannya sudah dimulai selambat-lambatnya tahun 772 M dan berlangsung terus selama sekitar dua abad, merupakan hasil budaya masyarakat Dieng khususnya dan Wonosobo umumnya. Bangunan Hindu ini mencerminkan agama yang dianut oleh raja dan masyarakatnya. Pada jaman Jawa Kuna, raja adalah penguasa tertinggi. Raja adalah ibarat wakil dewa di dunia. Sesuai konsep kosmogini, raja dan rakyatnya harus berbakti kepada dewa orientasi kehidupan masa lalu lebih banyak dicurahkan kepada agama. Kebutuhan hidup yang vital seperti pangan, sandang dan papan, berada sesudah peribadatan. Oleh karena curahan hati dan pikiran lebih besar kepada agama maka wujud tinggalannya berupa candi-candi di Dieng ini.

Peninggalan-peninggalan arkeologi dan geografi di Dieng telah memberi petunjuk adanya suatu konsep peradaban yang sangat tinggi, dimana konsep dan sistem kultur universal sebagai pembentuk dasar kebudayaan telah teraplikasikan secara sempurna. Apabila ditelusuri dari kisah-kisah yang ada di dalamnya dapat menggambarkan bagaimana

orang-orang Jawa masa dahulu memperoleh pengetahuan dunia dan kebahagiaan nirwana yang didasarkan pada ajaran filosofi, yang mengandung nilai-nilai spiritual. Bagi Hindu bangunan segi empat mengerucut itu, merupakan sebuah meru tempat tinggal para dewa. Dalam konsep arsitektur kosmik, sesungguhnya jajaran Candi Tengah antara Candi Arjuna hingga Puntadewa memberikan gambaran perlambangan sikap manusia sebagai “body” dalam melakukan dharma. Namun demikian, yang lebih penting bahwa setiap elemen-elemen bangunan candi dan tata letaknya sesungguhnya secara filosofis menyajikan elemen-elemen bangunan candi perlambangan dari kehidupan manusia dan kekuasaan Tuhan.

Menilai pendidikan di sekolah dewasa ini terlalu terpisah dari pengalaman dasar kehidupan modern (proses pembelajaran masih bersifat verbalistik). Dalam arti sekolah terlalu sedikit memberi kesempatan adanya persepsi kesadaran, penyelidikan, dan pengalaman yang sesungguhnya. Peserta didik memerlukan pengalaman dengan benda-benda maupun pengalaman langsung yang sesungguhnya, yang ia alami di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik dalam belajar tidak terlalu abstrak dan dekat dengan kehidupannya. dengan deskripsi diatas sangat disayangkan apabila situs Candi Dieng kurang dimanfaatkan.

Selama ini pengajaran sejarah di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah, diskusi, dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-ketrampilan sosial dalam sejarah [5]. Secara umum metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah. Padahal lebih dari itu, candi-candi yang berada di kawasan Dieng dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Maka

dari itu, pemanfaatan sumber belajar sangatlah penting untuk meningkatkan proses pembelajaran sejarah, seperti memanfaatkan candi dalam hal ini candi-candi di kawasan Dieng agar peserta didik lebih memahami materi yang sedang dipelajari.

Candi Dieng merupakan warisan budaya di masa lampau yang memiliki nilai-nilai luhur dan memberikan pelajaran bagi generasi masa kini. Memahami situs sejarah ini sebagai bagian dari bentuk kegiatan pengumpulan peninggalan sejarah yang di dalamnya mengandung unsur penalaran sejarah [6]. Peninggalan situs merupakan warisan budaya yang menunjukkan bagaimana perubahan yang terjadi di jamannya membangun suatu budaya baik yang bersifat material maupun non-material [7]. Peninggalan warisan budaya tersebut merupakan peninggalan yang memiliki kisah tentang bangsa dan masyarakatnya [8]. Di era globalisasi ini, warisan budaya berupa situs-situs sejarah memiliki nilai ekonomi [9], oleh sebab itu perlu adanya pemeliharaan atau pelestarian. Upaya pelestarian mengandung adanya pengakuan terhadap tradisi di masa lalu dan sekaligus mempromosikan budaya pada jangka yang panjang [10]. Warisan sejarah tersebut memiliki nilai-nilai yang universal bagi kemanusiaan [11]. Salah satu upaya untuk pelestarian warisan sejarah tersebut yaitu pengenalan situs sejarah melalui pembelajaran di sekolah.

Selain sebagai warisan sejarah, situs sejarah juga sangat bermanfaat dalam berbagai hal, salah satunya dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam hal ini pembelajaran sejarah. Dikutip dari Sjamsuddin [12], sumber-sumber sejarah merupakan bahan mentah sejarah yang mencakup segala macam evidensi yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan.

Sebab buku teks sejarah sebagai sumber belajar tidaklah cukup mengingat banyaknya peristiwa-peristiwa sejarah yang dikemukakan di dalamnya sehingga tidak semua informasi dan objek-objek sejarah dapat ditampilkan, terlebih informasi-informasi yang bersifat lokal. Oleh karena itu, situs sejarah dapat dimanfaatkan untuk memungkinkan peserta didik melihat secara langsung objek-objek peninggalan sejarah yang tidak terakomodasi di dalam buku teks.

Sejalan dengan itu, terkait dengan fungsi situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah dapat membantu proses pembelajaran. Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya [13]. Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu setiap orang untuk mengembangkan kompetensinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajarannya ialah peserta didik harus sebanyak-banyaknya berinteraksi dengan sumber belajar.

Sumber belajar dapat menjadi bermakna bagi peserta didik ataupun guru apabila sumber belajar diorganisasikan melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya. Dalam memilih sumber belajar hendaknya memerhatikan tempat atau lingkungan sekitar dan benda peninggalan. Hal itu sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 yang mengarahkan pembelajaran haruslah kontekstual dan buku teks tidaklah dijadikan satu-satunya sumber materi pembelajaran.

Guru diminta untuk mampu memanfaatkan sumber belajar lainnya, dalam hal ini Candi Dieng merupakan situs yang dapat dijangkau peserta didik-peserta didik di SMA Negeri 1 Wonosobo.

Pada pembelajaran sejarah tidak terlepas dari prinsip-prinsip kurikulum yang telah mengikat. Prinsip kurikulum pendidikan sejarah adalah berdasarkan lingkungan terdekat peserta didik, belajar

dari yang kongkrit ke yang abstrak dan kemampuan berfikir [14]. Hal ini tepat, dalam pembelajaran sejarah untuk mendapatkan hasil pendidikan sejarah yang berguna bagi kehidupan peserta didik dan masyarakat maka perlu adanya menerapkan prinsip tersebut.

Prinsip pertama, Candi Dieng merupakan sumber belajar yang berdasar dari lingkungan terdekat peserta didik. Pendidikan hendaknya bermula dari lingkungan terdekat dan berkembang sampai lingkungan terjauh. Hal ini menjadi perhatian agar peserta didik lebih mengenal dan paham akan lingkungan dan masyarakat dimana ia tinggal.

Prinsip selanjutnya yang perlu digunakan dalam sejarah adalah peserta didik perlu belajar dari hal yang kongkrit ke yang abstrak. Peninggalan candi Dieng sebagai sumber belajar merupakan sesuatu yang kongkrit. Candi dapat dilihat, diraba, dipegang dan diamati. Berdasarkan benda yang kongkrit tersebut peserta didik dapat diajak untuk mengembangkan kemampuan berfikir abstraknya tentang masyarakat pada masa Hindu-Buddha yang pernah memiliki kehidupan di dataran tinggi Dieng.

Proses pembelajaran dapat jauh lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang langsung memperkenalkan sesuatu yang abstrak. Pengamatan langsung terhadap candi dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengagumi kemampuan masyarakat masa lampau yang membuatnya.

Historical Comprehension sebagai Sebuah Keterampilan Berpikir Kesejarahan

Keterampilan berpikir sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan atau hasil belajar. *American Historical Association Commissions* menyatakan bahwa peranan sejarah adalah alat untuk mengubah pola kita berpikir, untuk meningkatkan kemampuan, bukan untuk mengingat nama

dan tanggal tetapi untuk memahami, menilai dan mengambil sikap dengan hati-hati. Jadi, dalam pembelajaran sejarah peserta didik tidak hanya sebatas mengingat fakta-fakta saja melainkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan pada prinsipnya adalah mengajak peserta didik melibatkan kegiatan mentalnya dalam menganalisis, mengkritisi sebaran fakta, informasi dan catatan sejarah.

Buku yang berjudul *Teaching Historical Thinking*, menyebutkan terdapat lima keterampilan berfikir kesejarahan yang harus dikuasai peserta didik mencakup:

1. *Chronical Thinking* atau berfikir kronologis
2. *Historical comprehension* atau pemahaman sejarah
3. *Historical analysis and interpretation* atau analisis dan interpretasi kesejarahan.
4. *Historical research skills* atau keterampilan penelitian kesejarahan.
5. *Historical issues, analysis and decision-making* atau isu-isu kesejarahan, analisis dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh *National History Standards for Historical Thinking in Grades 5-12* secara garis besar bahwa mengembangkan *historical comprehension* merupakan kunci dari sejarah dikarenakan banyak bahan yang beragam perlu peserta didik baca dan pahami. Setelah membaca, peserta didik tidak hanya untuk mengambil makna literal akan tetapi mencari implikasi sejarah dalam sumber sejarah yang mereka baca. Serta peserta didik harus menguraikan ide-ide dan informasi yang mereka peroleh dari hasil membaca.

Berdasarkan uraian diatas *historical comprehension* merupakan kemampuan memahami kandungan sejarah melalui membaca, mendengar serta memahami isi dari narasi sejarah. Pembelajaran sejarah menuntut peserta didik untuk

aktif dalam kegiatan yang dapat membuka pemahaman sejarahnya, apabila peserta didik terfokus pada apa yang dipahaminya yaitu situs candi Dieng maka peserta didik tersebut akan mampu mengingat isi kandungan dari materi.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Wonosobo. Dalam upaya meningkatkan keterampilan *historical comprehension* melalui situs Candi Dieng dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Terdapat empat langkah penting dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yang dilakukan untuk mendapat data-data terkait masalah penelitian adalah dengan observasi secara langsung pada aktivitas peserta didik di kelas. Peneliti mengamati secara langsung kepada subyek yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui wawancara dengan Bapak Teguh Setiyono, S.Pd selaku guru sejarah untuk mengetahui pengajaran sejarah di sekolah, kurikulum mata pelajaran sejarah dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran terutama pada materi sejarah lokal Hindu Buddha. Terdapat 7 peserta didik yang sengaja dipilih oleh peneliti dengan dibantu guru mitra untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman sejarah peserta didik mengenai situs Candi Dieng dalam materi masuknya agama Hindu Buddha.

Terdapat dua siklus yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari 10 tindakan. Siklus pertama bertujuan untuk menyampaikan materi mengenai berpikir kesejarahan *historical comprehension*, memberi pengetahuan kepada

peserta didik mengenai indikator-indikator pencapaian dalam keterampilan tersebut. Adapun indikator pengetahuan dalam penelitian ini adalah:

1. Terampil mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan pokok yang tertuju pada narasi sejarah.
2. Mampu membedakan antara pertanyaan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi.
3. Menghubungkan konsep yang ada dalam narasi sejarah dengan konsep lain dalam satu tema.
4. Terampil membaca sejarah secara naratif dan imajinatif.
5. Terampil merekonstruksi arti harfiah suatu lintasan cerita historis.

Memasuki siklus kedua adalah sebagai bentuk implementasi dan aplikasi dari pengetahuan yang telah didapatkan oleh peserta didik di siklus pertama. Pada siklus ini dilihat keterampilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Dimulai dari peserta didik menyebutkan peninggalan bangunan dan tradisi Hindu-Buddha yang terdapat di kawasan Dieng, peserta didik dapat merumuskan pertanyaan mengenai asal-usul orang Dieng beserta karakteristiknya, peserta didik dapat mengidentifikasi konsep kearifan lokal peninggalan Hindu Buddha dengan pengalaman peserta didik sehari-hari, peserta didik mampu menginterpretasi arti harfiah candi Dieng menggunakan bahasa sendiri dan peserta didik mampu menyimpulkan sejarah Candi Dieng dan pentingnya menjaga kelestarian situs Candi Dieng.

Selama proses penelitian di dalam kelas, pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik aktif. Model yang digunakan adalah media film dan teks narasi sejarah lokal Candi Dieng. Metode diskusi juga diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan hasil sebuah produk yang dibuat yaitu sebuah karya ilmiah makalah.

Terakhir, peserta didik menyajikan karya ilmiah yang telah dibuat, bagaimana mereka menjelaskan situs-situs yang telah diteliti di depan kelas, dan kemampuan mereka dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Dengan presentasi di depan kelas maka nampak sejauh mana peningkatan dan ketrampilan pemahaman sejarah peserta didik dari sebelum proses pembelajaran dengan memanfaatkan situs lokal Candi Dieng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain pembelajaran merupakan prinsip-prinsip penerjemahan dari pembelajaran dan instruksi ke dalam rencana-rencana untuk bahan-bahan dan aktivitas-aktivitas instruksional. Bahwa desain pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem yang berisi banyak komponen yang saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut harus dikembangkan dan diimplementasikan untuk kelengkapan suatu instruksional. Tujuan dalam pembelajaran ini adalah mampu meningkatkan *historical comprehension* peserta didik melalui sejarah lokal situs candi Dieng. Adapun materi yang tepat digunakan dalam pembelajaran ini adalah materi sejarah Indonesia kelas X yaitu pedagang, penguasa dan pujangga pada masa klasik Hindu dan Buddha.

Materi tersebut memiliki Kompetensi Inti, memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar, Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh

bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut maka sudah sepantasnya dengan kenyataan ini perlu dikembangkan desain pembelajaran semaksimal mungkin untuk berbagai hal atau kegiatan dan kreativitas peserta didik untuk mengolah budaya/ peradaban Dieng agar lebih berkembang sehingga akan berarti terhadap budaya/ peradaban di berbagai daerah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam serta kemampuan dan kemauan masyarakat untuk bergiat pada berbagai aspek pembentukan peradaban manusia.

Dengan sejarah lokal yang diajarkan di dalam kelas, berarti peserta didik mengenal secara langsung bagaimana keadaan wilayah Dieng. Mereka dapat menanyakan kronologi peninggalan Hindu Buddha itu dibangun. Melalui pembelajaran sejarah lokal berarti peserta didik dapat mengambil hikmah bagaimana peninggalan bangunan dan budaya. Hikmah tersebut adalah kekayaan yang dimiliki generasi saat ini begitu luar biasa, turut menggerakkan karakter peserta didik untuk ikut andil dalam mensyukuri dan menjaga kelestarian peninggalan nenek moyang.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran sejarah lokal Dieng pada dasarnya peserta didik sudah cukup memahami materi tersebut. Karena sesungguhnya pembelajaran di sekolah menengah bukan hanya bertujuan untuk memajukan ilmu sejarah atau mendidik seseorang menjadi sejarawan saja namun terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi. Pada ranah ini, belajar sejarah berarti memperoleh pemahaman dan kesadaran tentang waktu, yang bermanfaat untuk bersikap terhadap situasi yang berubah dan berkesinambungan. Pemahaman yang di-

miliki peserta didik menjadi kekuatan dalam belajar sejarah sebab, ranah yang menjadi tujuan bukanlah hapalan tetapi bagaimana sejarah dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dapat memahami pola sejarah untuk masa yang akan datang.

Pada pendidikan sejarah di SMA tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama 10 kali tindakan dengan dua siklus dalam meningkatkan *historical comprehension* peserta didik pada situs Candi Dieng memperoleh hasil bahwa, *historical comprehension* peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut sesuai dengan indikator-indikator dalam penelitian ini.

Terampil Mengidentifikasi Pertanyaan-Pertanyaan Pokok yang Tertuju pada Narasi Sejarah

Selama penelitian peserta didik mampu menunjukkan ketrampilan tersebut, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang dapat mengidentifikasi atau menyebutkan peninggalan bangunan dan tradisi Hindu Buddha yang terdapat di kawasan Dieng. Adanya pemberian keterampilan *historical comprehension* dapat melatih peserta didik untuk mengidentifikasi jenis-jenis pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pertanyaan yang dimunculkan tetap terfokus pada materi yang sedang di pelajari oleh peserta didik. Keterampilan ini mampu membuat peserta didik bertanya yang mengaitkannya dengan peristiwa masa sekarang dan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang didukung dengan fakta-fakta sejarah.

Pada keterampilan ini peserta didik telah mengaitkan bahwa peninggalan Hindu-buddha memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pengaruh budaya, hingga saat ini budaya selamatan masih ada dalam masyarakat Wonosobo dan sekitarnya. Peserta didik memahami betul dengan apa yang dialaminya merupakan pengaruh dari masa lalu. Oleh karena itu peserta didik lebih bijak bahwa sejarah bukanlah sekedar mata pelajaran, tetapi sejarah hidup hingga saat ini.

Fakta sejarah menjadi hal yang cukup penting. Hal ini disebabkan fakta sejarah menjadi dasar dalam mengembangkan sebuah pernyataan. Namun demikian, sejarah dapat begitu kering apabila hanya dilempar mentah-mentah tanpa diberi interpretasi. Adanya interpretasi merupakan hasil kreativitas peserta didik, contoh peserta didik mendapatkan informasi dari surat kabar, sejarah lisan maupun buku bacaan lain.

Mampu Membedakan antara Pertanyaan faktual, Konseptual, Prosedural dan Metakognisi

Pada penelitian ini terlihat bahwa peserta didik dapat merumuskan pertanyaan mengenai asal-usul orang Dieng beserta karakteristiknya. Hal ini penting sebab dalam belajar sejarah perlu memiliki pedoman 5W (*What, Who, When, Where, Why*) dan 1H (*How*) dalam merumuskan pertanyaan. Untuk mengungkap kehidupan ams alampau sejarah telah memformulasikan dalam enam pertanyaan (5W+1H):

Keterampilan tersebut juga bisa dihadapkan ketika peserta didik mendapatkan teks sejarah. Teks cerita sejarah merupakan teks yang mengandung cerita yang telah terjadi di masa lalu. Peserta didik mengungkapkan kembali masih dalam permukaan yaitu asal-usul karakteristik penduduk Dieng.

Kompetesi sejarah yang dapat dikembangkan oleh guru sejarah dalam proses pembelajaran adalah kemampuan

peserta didik dalam menganalisis peristiwa sejarah lokal terutama di lingkungan mereka berada. Kompetensi tersebut salah satunya adalah dengan cara *questioning techniques* [5]. Dengan teknik bertanya ini maka penjelasan dapat diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dengan menggunakan kata tanya “Mengapa” dan “Bagaimana”. Dihadapkan pada berbagai pertanyaan itulah para peserta didik telah memerankan dirinya sebagai ousat kegiatan belajar untuk berfikir mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Menghubungkan Konsep yang Terdapat dalam Narasi Sejarah dengan Konsep Lainnya dalam Satu Tema

Pada narasi sejarah, tentunya kita dihadapkan oleh konsep ruang dan waktu. Konsep waktu membawa kita untuk masa lampau itu sendiri merupakan sebuah masa yang sudah terlewati, namun demikian, bukan merupakan suatu masa yang final dan berhenti. Masa lampau memiliki sifat terbuka dan berkesinambungan. Apa yang terjadi di masa lampau dapat dijadikan gambaran bagi kita untuk bertindak di masa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Keterampilan menghubungkan konsep telah dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat mengidentifikasi konsep kearifan lokal peninggalan Hindu Buddha dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. Pada makalah yang dibuat peserta didik, menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan konsep masa lalu yang masih berkesinambungan hingga masa kini. Hal itu peserta didik jabarkan dalam tradisi masyarakat lokal dimana acara selamatan pasti tersedia hidangan nasi tumpeng yang merupakan tradisi Hindu.

Tumpeng sendiri melambangkan semakin tinggi derajat dan ilmu seseorang, godaan makin besar. Hingga saat ini beberapa ajaran kejawen lain

masih tetap hidup di kalangan masyarakat setempat adalah ritual membawa sesaji ke kompleks candi, gua-gua dan Telaga Warna, yang merupakan tujuan wisata favorit di kawasan tersebut. Sehingga peserta didik paham bahwa sejarah dapat digunakan sebagai modal bertindak di masa kini menjadi acuan untuk perencanaan di masa yang akan datang.

Kelemahan ketrampilan ini adalah masih sulitnya peserta didik menghubungkan konsep, sebab masih banyak peserta didik yang menganggap sejarah ada di masa lalu saja dan tidak berdampak pada masa kini. Guru harus penuh tenaga dalam memberi pengertian dan mengaitkan masa kini yang sebenarnya banyak mendapatkan pengaruh dari masa lalu. Peserta didik perlu melatih ketrampilan ini agar terwujudnya manusia yang lebih bijaksana.

Terampil Membaca Sejarah secara Naratif dan Imajinatif

Peserta didik mampu mencari dan menemukan fakta-fakta dari berbagai sumber mengenai peristiwa sejarah. Fakta adalah fakta sejarah yaitu keterangan tentang terjadinya peristiwa yang didasarkan pada bukti-bukti yang ditinggalkan sesudah mengalami pengujian secara cermat. Fakta sejarah dibedakan menjadi tiga macam. Fakta benda yaitu benda-benda peninggalan sejarah yang menunjukkan aktivitas kehidupan manusia di masa lalu. Fakta mental yaitu fakta abstrak yang berupa keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat seperti candi. Sedangkan fakta sosial yaitu perilaku individu atau kelompok yang berkembang pada suatu masyarakat masa lampau.

Pada penelitian ini peserta didik mampu menginterpretasi arti harfiah Candi Dieng menggunakan bahasa sendiri. Tentu saja hal ini dilandasi oleh penemuan fakta-fakta sejarah. Peserta didik di dalam menganalisis fakta-fakta se-

jarah dibantu oleh sumber-sumber. Sehingga peserta didik dapat menyampaikan bahwa di Dieng, fakta benda yang tertinggal dari masa Hindu Buddha adalah Candi. adanya candi meyakini peserta didik bahwa pada masa lalu, daerah Dieng merupakan pusat keagamaan dari agama Hindu Buddha. Hal ini peserta didik analisis karena Dieng berada di tempat dataran tinggi yang meyakini masyarakat Hindu bahwa Dieng adalah tempat Dewa bersemayam.

Adanya fakta-fakta yang dimiliki oleh masyarakat Dieng diwujudkan dalam suatu agenda kegiatan di Kabupaten Wonosobo, yaitu Dieng Culture Festival. Budaya Dieng tidak diartikan hanya sebagai tarian atau yang berkaitan dengan kesenian, tetapi budaya Dieng meliputi kepercayaan terhadap tradisi ritual cukur rambut gimbal, pengetahuan tentang asal usul tradisi, norma, dan adat istiadat yang dipelihara oleh masyarakat serta kebiasaan hidup sebagai petani dalam mencapai kebutuhan keluarganya.

Terampil Merekonstruksi Arti Harfiah suatu Lintasan Cerita Historis

Peserta didik mampu memberikan kesimpulan dengan kata-kata sendiri mengenai peristiwa sejarah yang didapat dari berbagai sumber. Ketrampilan dalam memilah sumber merupakan ketrampilan yang cukup sulit bagi peserta didik. Hal ini disebabkan buku sumber sejarah lokal yang begitu terbatas, bahwa keterbatasan sumber yaitu sumber tertulis yang ada dan dapat menggambarkan kehidupan masyarakat di daerah-daerah lokal. Keterbatasan sumber terjadi pada saat penelitian sebab memang kendala yang dialami adalah kurangnya sumber buku mengenai sejarah lokal Candi Dieng.

Peserta didik kelas X IPS dalam setiap menyelesaikan tugas selalu tepat waktu dan dengan hasil yang baik. Meskipun sumber bacaan buku terbatas, peserta didik cukup baik dalam memiliki ketrampilan untuk menyimpulkan sejarah

Candi Dieng dan pentingnya menjaga kelestarian situs Candi Dieng. Hal ini mereka dapatkan dari berbagai sumber seperti majalah, koran dan situs internet. Pada penelitian ini peserta didik harus mengkomunikasikan hasil bacaannya di muka kelas, peserta didik terlihat cukup mahir dalam menyampaikan ringkasan dan temuannya. Hal ini dapat terjadi apabila ketrampilan ini menjadi kebiasaan dalam pembelajaran. Semakin peserta didik dibiasakan berbicara maka peserta didik akan lebih terampil.

Peningkatan *historical comprehension* peserta didik pada pembelajaran sejarah, menandakan adanya perbaikan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sejarah di kelas. Pada dasarnya pembelajaran yang menuntut pemahaman peserta didik merupakan pembelajaran yang akan melekat lebih lama dalam kepala peserta didik, karena peserta didik melakukan pembelajaran tersebut. Hal lain dari pembelajaran yang mengutamakan pemahaman peserta didik dapat diingat lebih lama daripada pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah lokal diantara adalah metode dalam pembelajaran di kelas. Guru sebenarnya untuk mendesain pembelajaran sudah cukup baik dimana pembelajaran lebih ke student centre, tetapi pada kenyataannya di lapangan guru lebih banyak berceramah dikarenakan peserta didik kurang mendapatkan informasi. Sumber-sumber informasi yang didapatkan peserta didik kurang beragam.

Tantangan yang dihadapi oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosobo adalah mengajar peristiwa masa lampau untuk menyiapkan peserta didik memasuki masa depan yang rentan dengan berbagai perubahan. Oleh karena itu perlu mengembangkan kajian materi sebagai suatu sistem berfikir yang maju agar

peserta didik dapat mengambil keputusan di masa depan. Pada hal ini pembelajaran sejarah dapat mengajarkan peserta didik untuk lebih bijak menjaga dan mengapresiasi situs-situs peninggalan leluhur.

Namun demikian, permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah ialah mengenai sumber yang terbatas. Dengan sumber yang terbatas itulah guru harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari sumber-sumber belajar lainnya yang dapat menunjang pembelajaran sejarah lokal secara mandiri. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mencari sumber materi. Peserta didik bisa melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah Kabupaten, maupun peserta didik dapat pergi ke situs Candi Dieng untuk melakukan wawancara dengan pihak juru kunci di situs tersebut.

Dengan adanya pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Wonosobo, peneliti mengamati pembelajaran ini menggugah peserta didik serta dapat menerapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam berpikir kesejarahan. Pentingnya memahami sejarah bangsa Indonesia merupakan proses untuk mengetahui pengalaman kolektif bangsa Indonesia dan mengambil makna dari masa lampau bangsa Indonesia tersebut untuk dijadikan pegangan hidup berdasarkan cara pandang bangsa Indonesia sendiri, berangkat dari proses itulah maka sebuah kesadaran akan pentingnya pembelajaran dari masa lampau akan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pemanfaatan sejarah lokal Dieng sebagai sumber belajar dalam meningkatkan *historical comprehension* peserta didik, peneliti menarik beberapa kesimpulan dan merumuskan beberapa rekomendasi dengan tidak terlepas dari

fokus masalah yang telah dirumuskan. Adapun kesimpulan-kesimpulan yang peneliti peroleh dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Pertama desain pembelajaran memperlihatkan bahwa guru mata pelajaran sejarah di SMA 1 Wonosobo telah membuat desain pembelajaran sejarah lokal yang menyangkut materi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sejarah Candi Dieng sebagai sumber belajar sejarah lokal. Pada hal ini dapat dilihat dengan membuat perencanaan tentang silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, persiapan kelas, pendekatan, strategi, metode yang relevan, memilih sumber belajar dan penilaian.

Kedua pelaksanaan pembelajaran sejarah selama ini masih berfokus kepada sejarah nasional dan belum menyentuh sejarah lokal. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal baru mulai dilaksanakan lebih mendalam saat penelitian ini berlangsung dan guru sejarah bertekad untuk memberikan materi-materi sejarah lokal pada pembelajaran sejarah pada saat mendatang. Peserta didik menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sejarah lokal tentang Candi Dieng, sebagai jatidiri masyarakat Wonosobo, memperkenalkan budaya dengan melakukan kegiatan kebudayaan sehingga menumbuhkan perasaan memiliki kebersamaan dalam sejarah, serta timbulnya rasa harga diri, kebersamaan dan keterikatan, rasa keterpautan dan rasa memiliki, kemudian rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Ketiga, hasil pembelajaran sejarah lokal peninggalan Hindu Buddha situs Candi Dieng di kelas X IPS 1 sudah baik. Melalui pemanfaatan sejarah lokal situs Candi Dieng ini, peserta didik tertarik dalam memahami peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungannya dan mempelajari sejarah lokal lebih dalam lagi. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik mampu melaksanakan keterampilan berpikir

sejarah *historical comprehension*. Indikator yang dicapai peserta didik dapat mengidentifikasi peninggalan bangunan dan tradisi Hindu Buddha yang terdapat di kawasan Dieng. Peserta didik juga dapat merumuskan pertanyaan mengenai asal usul orang Dieng beserta karakteristiknya dan peserta didik mampu menyimpulkan sejarah Candi Dieng dan pentingnya menjaga kelestarian situs Candi Dieng.

Keempat pada awal pembelajaran guru menghadapi kendala-kendala dalam menemukan sumber dan referensi mengenai sejarah lokal Dieng sebagai sumber belajar sejarah lokal, bagaimana mendesain pembelajaran, serta implementasinya dan mengevaluasi pembelajaran.

REKOMENDASI

Penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan situs Candi Dieng dapat meningkatkan *historical comprehension* peserta didik SMA. Oleh karena itu, usaha pelestarian situs Candi Dieng perlu terus dilakukan agar generasi berikutnya tidak kehilangan sumber belajar sejarah yang tidak ternilai harganya. Selanjutnya keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran karena terbentur dengan kurikulum yang tersedia karena pada dasarnya dalam kurikulum telah ditentukan sejumlah materi beserta pokok-pokok bahasan yang harus diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Dengan demikian guru akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan kurikulum dengan usaha pengembangan pengajaran sejarah lokal yang membutuhkan waktu relatif lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- [2] Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- [3] Hasan, S.H. (2004). *Pandangan Dasar mengenai Kurikulum Pendidikan Sejarah*. *Historia, Jurnal pendidikan Sejarah*, Volume 5, Nomor 9, edisi Juni 2004, hlm. 1-27.
- [4] Sukatno CR, Otto. (2003). *Dieng Poros Dunia, menguak Jejak Peta Surga yang Hilang*. Yogyakarta: IRCISOD.
- [5] Supriatna, N. (1997). *Tantangan dalam Kurikulum IPS*. *Mimbar Pendidikan*, Nomor 1. Bandung: University Press IKIP Bandung.
- [6] Baron, Christine. (2012). *Understanding Historical Thinking at Historic Sites*. *Journal of Educational Psychology*, Volume 104, Nomor 3, edisi 2012.
- [7] Ocal, Tulay. (2016). *Necessity of Cultural Historical Heritage Education in Social Studies Teaching*. *Creative Education*, Volume 7, edisi 2016, halaman 396-406.
- [8] Chang, Tsai-Chuan. (2016). *A Study of the Representation and Display of History in Japanese Period Architectural Heritage in Taiwan*. *International Journal of Social Science and Humanity*, Volume 6, Nomor 5, edisi Mei 2016.
- [9] Montenegro, Andrea Báez, Huaquin, Mario Niklitschek & Prieto, Luis César Herrero. (2008). *The Valuation of Historical Sites: A Case Study of Valdivia, Chile*. *Journal of Environmental Planning and Management*, 11 December 2008.
- [10] Bauer, Alexander A. (2014). *The Terror of Culture Long-term History, Heritage Preservation, and the Specificities of Place*. *Heritage Management*, 26 Juni 2014.
- [11] Wu, Jiayu dan Fang, Yong. (2016). *Study on the Protection of the Lama Temple Heritage in Inner Mongolia as a Cultural Landscape*. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Volume 16, edisi Januari 2016.
- [12] Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [13] Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- [14] Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizky Press.